**BAB II**

**KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Teori**
2. **Tinjauan Tentang Kemampuan Membaca**
	1. **Konsep Membaca**

Membaca adalah menerjemahkan simbol ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata- kata, disusun sehingga kita dapat belajar memahaminya dan kita dapat membuat catalog. Membaca merupakan kata kerja yang berasal dari kata dasar “baca”,yang mendapat imbuhan “me” sehingga menjadi membaca. Hazin (2004) menyatakan bahwa membaca berasal dari kata baca yang berarti melihat serta memahami isi dari yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca adalah melihat dengan melisankan atau membaca hanya dalam hati sehingga kita dapat memahami isi dari yang ditulis.

Sedangkan menurut pendapat Martinis Yamin (2007 : 106) menyatakan bahwa membaca adalah :

Suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil peneliti para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan peserta didik.

Kemudian, Somadayo (2011:4) mengemukakan bahwa “membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis”.

Beberapa pendapat diatas membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal serta kegiatan interaktif sehingga kita dapat memahami arti yang terkandung dalam bahan tulis.

Sejalan dengan itu, Rahim (2001 : 163) menyatakan bahwa membaca meliputi

Informasi tekstual yang dihubungkan dengan istilah skemata menunjukkan kelompok konsep yang tersusun dalam otak seseorang yang berhubungan dengan objek-objek, tempat-tempat, tindakantindakn atau peristiwa-peristiwa.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bawa membaca yaitu suatu proses yang melibatkan aktifitas fisik untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam bacaan yang kemudian dilafalkan.

* 1. **Proses Membaca**

Membaca merupakan proses yang kompleks, dimana proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental.

Adapun proses membaca menurut (Rahim, 2007: 12) yaitu :

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan.Anak-anak belajar membedakan secara visual diantara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan.

Berdasarkan pengertian diatas proses membaca dapat dimulai dengan indra penglihatan sehingga anak dapat membedakan simbol-simbol grafis yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan.

Shodiq (1996) membagi proses membaca menjadi dua yaitu proses mental dan proses fisik, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

Proses mental maksudnya adalah pembaca harus dapat memahami dan memaknai apa yang sedang dibaca, jadi membaca bukan sekedar mengenal kata dan dapat melafalkannya dengan fasih dan lancar. Proses mental yang dilalui selama kegiatan membaca berlangsung dimulai dari mengidentifikasi kata, lalu mengenal kata dan kemudian memahami materi bacaan.

Proses fisik maksudnya adalah pembaca melibatkan organ fisik selama kegiatan membaca sedang berlangsung apalagi saat kegiatan membaca oral, jadi membaca bukan hanya sekedar membaca begitu saja tanpa adanya organ fisik yang berperan didalamnya. Adapun organ fisik yang terlibat selama kegiatan membaca berlangsung diantaranya adalah sebagai berikut :

Mata, yaitu bagi individu awas atau ujung jari bagi individu tak awas

Jari tangan, selama membaca cepat dan membaca kritis

Organ artikulasi, misalnya pita suara, lidah bibir,

Organ fisik tertentu lainnya misalnya paru-paru.

Adapun tahapan membaca dalam proses fisik, diantaranya adalah sebagai berikut :

Proses penginderaan visual, dimana pembaca memberi sambutan terhadap simbol tertulis melalui kegiatan identifikasi dan pengenalan kata.

Proses visual-motorik, dimana pembaca pembaca melafalkan kata-kata tetulis.

Proses aplikatif fungsi luhur manusia, dimana pembaca memaknai atau menterjemahkan simbol tertulis.

Berdasarkan pendapat tersebut berkaitan dengan proses membaca, maka kesimpulannya bahwa proses membaca diawali dengan pemanfaatan sensori visual untuk melihat dan diungkapkan dengan bahasa lisan dan didalam terlibat proses mental maupun fisik.

* 1. **Tujuan membaca**

 Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Somadoyo (2011:13) mengatakan bahwa ada tujuh jenis tujuan membaca yaitu:

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan, membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh rincian dan fakta-fakta ( *Reading for details or fac*),
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama ( *Rading for main ideas* ),
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada bagian cerita, membaca seperti ini disebutmembaca untuk mengetahui urutan/susunan, organisasi cerita(*Reading for sequence or organization*),
4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasa seperti cara itu, membaca seperti ini disebut membaca untuk menyimpulkan inferensi (*Reading for inference*),
5. Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan(*Reading to classify*),
6. membaca untuk menilai, mengevaluasi(*Reading to evaluate*) dan
7. membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan(*Reading to compare or contrast* ).

Aktivitas membaca harus memiliki tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki tujuan.

Dalman (2013) membagi tujuan utama membaca menjadi tiga, yaitu membaca untuk studi, membaca untuk usaha dan membaca untuk kesenangan. Tujuan membaca secara umum adalah untuk mengetahui isi dari apa yang akan dibaca, akan tetapi hal itu bergantung pula pada tujuan pembaca dalam membaca teks atau yang lainnya. Jadi pada dasarnya tujuan membaca ditentukan oleh pembaca itu sendiri.

Tujuan membaca menurut (Rahim, 2007:11) yaitu:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topic
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

* 1. **Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca**

Menurut Rahim (2007:16-19) faktor-faktor yang mempengaruhi membaca ada 4 yaitu sebagai berikut:

1). Faktor fisiologis,

2). Faktor intelektual,

3). Faktor lingkungan, dan

4). Faktor psikologis.

Untuk lebih jelasnya mengenai faktor-faktor tersebut, akan diuraikan secara berurut :

1. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasaan neurologis (misalnya bebagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

1. Faktor Intelektual

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman anak di rumah, (2) sosial ekonomi anak.

1. Latar belakang dan pengalaman anak di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu annak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca. Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah dimana anak-anak mereka belajar, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca. Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Membaca seharusnya merupakan suatu kegiatan yang bermakna. Pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca.

1. Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosio ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakintinggi status sosio ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberiakan banyak kesmpatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

1. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis (Rahim , 2007:16-19). Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial emosi dan penyesuaian diri.

* + 1. Motivasi

Motivasi adalah keseluruhan kemampuan dalam menggerakan diri seseorang yang mengakibatkan kegiatan belajar dimana menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut, sehingga tujuan yang diinginkan oleh individu atau subyek belajar itu bisa tercapai.

* + 1. Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkanya dalam kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap membaca.

* + 1. Kematangan Sosiol dan Emosi serta penyesuaian diri

 Menurut (Rahim, 2007:29) ada tiga aspek kematangan emosi dan sosil yaitu: (1) stabilitas emosi, (2) kepercayaan diri, dan (3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.

Seorang anak harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan padanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung pada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru.

Beberapa pendapat di atas maka ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor kondisi fisik, kesehatan emosi, kematangan sosial, perkembangan bicara, motivasi, dean minat serta intelegensinya.

1. **Tinjauan Tentang Metode Global**
	1. **Pengertian Metode Global**

Untuk mengatasi masalah membaca anak memerlukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satu metode pembelajaran untuk menangani masalah tersebut menerapkan metode khusus membaca.

Menurut Purwanto (1997: 32), “Metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan, kemudian siswa meresum atau merangkum apa yang dapat mereka serap atau ambil intisari dari materi tersebut”. Penemu metode ini ialah seorang ahli ilmu jiwa dan ahli pendidikan bangsa Belgia yang bernama Declory.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa metode global lebih melihat secara keseluruhan sehingga anak dapat merangkum atau meresume apa yang dapat mereka serap dari materi tersebut.

Kemudian Depdiknas (2000: 6) mendefinisikan bahwa metode global adalah cara belajar membaca kalimat secara utuh. Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat.

Berdasarkan pendapat diatas jadi metode global adalah metode yang mengajarkan cara membaca secara utuh.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Metode Global**

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri tidak ada metode yang paling baik dalam proses pembelajaran, semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula metode global ini. Kelebihan metode global adalah:

Adapun menurut Subana (2000 : 178) kelebihan dan kelemahan metode global adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan Metode Global yaitu :
2. Memenuhi tuntutan jiwa yang memilki sifat ingin tahu terhadap sesuatu dan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki rasa keingintahuan tinggi.
3. Menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa siswa yang selaras dengan situasi lingkungannya.
4. Menuntun siswa untuk berfikir analitis dengan cara membiasakannya ke arah pendekatan bahasa adalah sebuah struktur, struktur terorganisasikan atas unsurunsur secara teratur, kehidupan merupakan struktur yang terdiri dari bagianbagian yang tersusun secara teratur.
5. Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa, siswa lebih mudah mengikuti prosedur pembelajaran dan cepat menguasai keterampilan membaca pada kesempatan berikutnya.
6. Berdasarkan landasan linguistik, metode ini menolong siswa untuk mrenguasai bacaan dengan lancar.
7. Kelemahan Metode Global yaitu:
	1. Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk melaksankan metode ini, yang terkadang sulit bagi sekolah-sekolah tertentu.
	2. Penggunaan metode global mempunyai kesan bahwa guru harus kreatif, terampil dan sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sulit bagi kondisi guru dewasa ini.
	3. Metode global hanya dapat dikembangkan pada masyarakat pembelajar di kota-kota dan tidak dipedesaan yang terpencil.
	4. Agak sukar menganjurkan kepada para guru untuk menerapkan metode ini dalam proses belajar mengajar, karena memerlukan waktu yang banyak dan kreativitas.
8. **Langkah-langkah Penerapan Metode Global**

Penerapan metode global diberikan dengan memberikan suatu kata/kalimat, selanjutnya anak menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf.

Menurut Tarigan (2005 : 58) cara pelaksanaannya dapat dijelaskan sebagai berikut :

* + - * 1. Anak membaca kalimat dengan bantuan gambar. Jika sudah lancar, siswa membaca tanpa bantuan gambar, misalnya : Ini Nani
				2. Menguraikan kalimat dengan kata-kata : /ini/ /nani/
				3. Menguraikan kata-kata menjadi suku kata : i-ni na-ni
				4. Menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf, misalnya: i-n-i-n-a-n-i
1. **Tinjauan Tentang Anak disleksia**
2. **Pengertian Anak Disleksia**

Secara harfiyah, kata disleksia (*dyslexia*) berasal dari bahasa yunani yang terdiri atas dua kata, yaitu kata *dys* dan *lexis*. Kata *dys* berarti tak mampu dan kata *lexis* berarti membaca. Berdasarkan hal tersebut Shodiq (1996) dalam bukunya mengartikan disleksia sebagai kondisi, bentuk kesulitan atau ketidak mampuan dalam belajar membaca.

Hornsby (Shodiq, 1996: 4) menjelaskan pengertian tentang disleksia sebagai berikut:

Disleksia sebagai bentuk kesulitan belajar membaca dan menulis terutama belajar mengeja (mengujar) secara betul dan mengungkapkan pikiran secara tertulis daan ia telah pernah memanfaatkan sekolah normal serta tidak memperlihatkan keterbelakangan dalam mata pelajaran – mata pelajaran lainnya.

Pendapat diatas menyatakan bahwa disleksia bukan hanya berkaitan dengan membaca tetapi juga berkaitan dengan menulis, namun berbeda dengan pendapat berikut yang menyatakan bahwa disleksia merupakan anak yang mengalami kesulitan membaca dengan kemampuan intelegensi pada umumnya adalah normal atau memadai. Pendapat tersebut adalah menurut Critchley (Shodiq, 1996: 4) yang menjelaskan pengertian tentang disleksia sebagai berikut:

Disleksia sebagai suatu kekacauan pada anak meskipun berpengalaman dan mengeja sepadan dengan kemampuan intelektualnya dan atau suatu gangguan yang dimanifestasikan melalui kesulitan dalam belajar membaca meskipun memperoleh pengajaran konvensional, berintelegensi memadai, dan berkesempatan secara sosiobudaya.

*British Dislexia Association* (Thompson, 2010: 54) mendefinisikan disleksia sebagai gangguan belajar spesifik yang terutama memengaruhi perkembangan kemampuan aksara dan bahasa.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas tentang pengertian anak disleksia, maka dapat disimpulkan bahwa disleksia adalah kesulitan membaca yang dimiliki seseorang yang sebelumnya telah di berikan pengajaran, dan pada dasarnya memiliki intelegensi memadai serta tidak memiliki kesulitan dalam mata pelajaran lain yang tidak berkaitan dengan membaca.

1. **Karakteristik Anak Disleksia**

Disleksia (Thompson, 2010) memaparkan beberapa karakteristik yang dapat ditemui pada anak disleksia yaitu terlihat dari perilaku, kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan matematika dan bakat yang dimiliki yang anak. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai beberapa karakteristik yang disebutkan :

* + - 1. Perilaku, maksudnya adalah anak yang mengalami disleksia akan menunjukkan perilaku yang tidak normal yaitu sering melamun, terkadang keras kepala dan sering lupa, sensitif dengan keributan, marah tanpa alasan yang jelas serta seringkali menampakkan perilaku stress.
			2. Kemampuan membaca, maksudnya adalah anak disleksia memiliki kemampuan membaca dibawah rata-rata dibandingkan anak normal pada umumnya dan terkadang sering mengalami kesalahan membaca pada beberapa kata serta keliru dalam mengenali beberapa huruf tertentu.
			3. Kemampuan menulis, maksudnya adalah terkadang anak disleksia memiliki jenis tulisan yang sukar dibaca namun ada juga beberapa yang mudah dibaca, sulit merangkai huruf dalam sebuah kata, sering menghilangkan beberapa huruf ketika menulis, jarak antarkata terkadang tidak beraturan dan seringkali mudah stress ketika disuruh menulis.
			4. Kemampuan matematika, maksudnya adalah anak disleksia terkadang memiliki kemampuan matematika diatas rata-rata namun ada juga yang dibawah rata-rata, sulit mengerti tentang soal memecahkan masalah dalam matematika, kebingungan dengan simbol-simbol dalam matematika dan juga terkadang anak mampu menjawab soal matematika tetapi tidak mampu menjelaskan secara rinci cara mendapatkan jawaban tersebut.
			5. Bakat, maksudnya adalah anak disleksia seringkali memiliki kemampuan interpersonal yang luar biasa, terkadang ahli dalam memecakan masalah, memiliki keingintahuan yang tinggi dan terkadang berbakat dibidang seni atau yang berkaitan dengan hal tiga dimensi.

Pendapat sebelumnya menjelaskan berbagai karakteristik disleksia secara mnenyeluruh mulai dari disleksia yang berkaitan dengan disgraphia sampai dengan diskalkulia. Pendapat tersebut menjelaskan secara rinci perilaku anak dan kemampuan anak dalam bidang matematika serta bahasa indonesia.

Berkaitan dengan berbagai bentuk kesalahan dan problem yang dimiliki oleh anak disleksia tersebut, Disleksia merupakan kesulitan membaca berat yang disertai oleh gangguan persepsi visual dan problem-problem dalam menulis misalnya perbalikan dan tulisan cermin (*mirror writing*), (Ekwall & Shanker dikutip Shodiq, 1996:6). Beberapa berkaitan dengan kasus kesulitan belajar membaca berat (disleksia):

1. Pembalikan huruf dan kata,misalnya membalikan huruf b dengan d, p dengan a, u dengan n; kata kuda dengan daku palu dengan lupa; tali dengan ilat; satu dengan utas.
2. Pengingatan pada kata mengalami kesulitan atau tidak menentu (eratik)
3. Membaca ulang oral (secara lisan) tak bertambah baik setelah menyusul
4. Membaca tanpa suara (dalam hati) atau membaca oral (secara lisan) yang pertama
5. Ketidak sanggupan menyimpan informasi dalam memori sampai waktu diperlukan
6. Kesulitan dalam konsentrasi
7. Koordinasi motorik tangan-mata lemah
8. Kesulitan pada pengurutan
9. Ketaksanggupan bekerja secara tepat
10. Penghilangan tentang kata-kata dan prasa
11. Kekacauan berkaitan dengan membaca secara lisan (oral) misalnya tidak mampu membedakan antara d dan p
12. Diskriminasi auditori lemah
13. Miskin dalam sintaksis (ilmu tata bahasa), gagap, dan bicara terputus-putus
14. Prestasi belajar dalam berhitung tinggi dari pada dalam membaca dan mengeja.

 Berdasarkan ciri-ciri anak disleksia maka anak dikatakan mengalami kesulitan membaca ketika mendapatkan beberapa ciri-ciri yang ada pada seorang siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Ciri-­ciri anak disleksia menurut Guszak (Shodiq, 1996: 6) sebagai berikut:

1. Membalikan huruf atau kata misalnya membalikan huruf b dengan d, p dengan a, u dengan n; kata kuda dengan daku palu dengan lupa; tali dengan ilat; satu dengan utas.
2. Kesulitan/tak mampu mengingat kata (eratik)
3. Kesulitan/tak mampu menyimpan informasi dalam memori dan Sulit berkonsentrasi.
4. Sulit dalam melihat keterhubungan (relationship),
5. Impulsif adalah perilaku yang tiba-tiba berubah, tiba-tiba diluar rencana, atau sikap yang tidak didukung alas an yang kuat misalnya tidak konsisten dalam mengambil keputusan.
6. Sulit melakukan koordinasi tangan-mata,
7. Sulit dalam segi mengurutkan,
8. Membaca lambat,
9. Penanggalan kata, frasa dan sebagainya,
10. Kekacauan membaca secara oral, misalnya tidak mampu membedakan huruf b dan p.
11. Hyperaktif yaitu gangguan tingkah laku yang tidak normal dan
12. Kinerja matematika secara signifikan lebih tinggi dari pada kinerja membaca.

Berdasarkan cirri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa anak disleksia adalah anak yang mengalami hambatan didalam membaca, tidak mampu mengingat kata, serta tidak mampu membedakan huruf dan sulit konsentrasi dalam membaca.

1. **Faktor Penyebab**

Penyebab utama disleksia adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis. Disfungsi neurologis sering tidak hanya menyebabkan kesulitan belajar tetapi juga menyebabkan tunagrahita dan gangguan emosional. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan disfungsi neurologis yang pada gilirannya dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain:

1. Faktor genetik
2. Luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen
3. Biokimia yang hilang (misalnya biokimia yang diperlukan untuk memfungsikan syaraf pusat)
4. Biokimia yang merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan), pencemaran lingkungan (misalnya pencemaran timah hitam), gizi yang tidak memadai
5. Pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak (deprivasi lingkungan).

Berbagai penyebab tersebut dapat menimbulkan gangguan dari tarap yang ringan hingga tarap berat.

1. **Kemampuan Membaca Anak Disleksia**

Kemampuan membaca erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa, sementara itu kemampuan berbahasa berhubungan dengan intelegensi/kecerdasan. Seperti telah dikatakan sebelumnya bahwa anak disleksia ini memiliki kecerdasan rata-rata bahkan ada yang di atas rata-rata. Di sisi lain bahwa mereka itu cukup cerdas dan cukup lancar dalam bicara. Artinya mereka ini seharusnya tidak memiliki kesulitan ketika belajar membaca, tapi kenyataannya meskipun cerdas dan bicaranya cukup lancar mereka mengalami kesulitan belajar membaca. Tingkat kemampuan membaca, menulis ekspresif dan mengejanya berada di bawah rata-rata teman seusianya.

Menurut (Reid dan Hresko 1981:232-233; Shodiq, 1996:5) pada saat membaca mereka menunjukkan adanya tanda-tanda kesulitan membaca sebagai berikut:

1. membaca lamban, turun naik intonasinya, dan kata-demi kata,
2. sering membalik huruf-huruf dan kata-kata, Contohnya b dengan d, p dengan q, u dengan n, kuda dengan daku, palu dengan lupa, tali dengan ilat, papa dibaca dada
3. pengubahan huruf pada kata, misalnya baju menjadi baja, batu menjadi bata,
4. kacau terhadap kata-kata yang hanya sedikit berbeda susunannya, misalnya: bau, buah, batu, buta,
5. sering menebak dan mengulangi kata-kata dan frasa,
6. menghilangkan sebagian huruf *(omission),*
7. menambah huruf *(addition)*,
8. terbalik huruf *(reversal),*
9. tidak menguasai penggunaan tanda baca, misalnya tanda titik (.), tanda koma (,), tanda tanya (?), tanda seru (!) dan
10. kesulitan dalam memahami isi bacaan.

Berdasarkan adanya tanda-tanda kesulitan membaca pada anak disleksia maka pada dasarnya anak dikatakan mengalami kesulitan membaca ketika beberapa tanda-tanda kesulitan membaca di atas terdapat pada diri anak berkesulitan membaca.

1. **Kerangka Pikir**

Membaca merupakan suatu sarana belajar yang berkedudukan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena melalui dari berbagai media cetak berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedudukannya yang penting ini menjadikan kegiatan membaca menjadi pelajaran yang pertama dan utama dikelas pertama bagi seorang peserta didik yang baru bersekolah. Jadi jika anak mengalami hambatan dalam membaca maka anak akan kesulitan dalam memahami pelajaran lain.

Pada umumnya hambatan yang dialami anak ditunjukkan dari menambahkan kata atau huruf dan terkadang salah menyebutkan huruf dalam membaca, sehingga murid mengalami banyak kesalahan dalam membaca kata atau huruf. Hal ini merupakan indikasi bahwa anak disleksia mengalami masalah suatu kesulitan dalam pembelajaran membaca, oleh karena itu guru harus mengupayakan dan meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia kelas dasar IV SDN Kalukuang III.

 Melaui metode global pada penelitian ini diarahkan agar anak dapat lebih mudah menerima pembelajaran membaca yang diberikan secara menyeluruh (mulai dari kalimat, kemudian kalimat diuraikan menjadi kata, kata diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf-huruf). Metode global ini akan menumbuhkan suasana menyenangkan pada pelajaran membaca.

Melalui metode global dapat diadakan perbaikan terhadap sesuatu yang dianggap masih belum mencapai apa yang diharapakan dalam proses belajar membaca . Pembelajaran membaca melalui metode global diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia kelas IV di SDN Kalukuang III.

Jika metode global di implementasikan dengan baik dalam membaca maka kemampuan membaca anak disleksia dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:

**Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir Penelitian**

**Langkah-langkah penerapan metode global**

* + - * 1. Anak membaca kalimat dengan bantuan gambar. Jika sudah lancar, siswa membaca tanpa bantuan gambar, misalnya :

Ini Nani

* + - * 1. Menguraikan kalimat dengan kata-kata : /ini/ /nani/
				2. Menguraikan kata-kata menjadi suku kata : i-ni na-ni
				3. Menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf, misalnya: i-n-i-n-a-n-i

Kemampuan Membaca Anak Disleksia Kelas Dasar IV kurang atau rendah

 Kemampuan Membaca Anak Disleksia Kelas Dasar IV meningkat

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini adalah ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca anak disleksia kelas IV di SDN Kalukuang III pada fase *baseline* $A^{1} dan fase $*intervensi*  saat penerapan metode global ?
2. Apakah ada peningkatan kemampuan membaca anak disleksia kelas IV di SDN Kalukuang III pada fase *baseline* $A^{2} $penerapan metode global ?